

Implementasi Model Pembelajaran Kontekstual untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPA di Kelas Rendah Sekolah Dasar

Dini Pepilina¹, Miranda Yustikasari², Sri Desi Natalia Sari³, Septi Eka Farika⁴, Wiwin Maryani⁵, Surmala Dewi⁶, Sri Rohwani⁷, Erlinawati⁸, Intan Sari⁹

1,2,3,4,5,6,7,8,9 STIT Tanggamus, Gisting, Kabupaten Tanggamus, Lampung 35378, Indonesia

Email: dinipepilina@stittanggamus.ac.id

* Corresponding Author



<https://doi.org/10.31004/jerkin.v3i4.1028>

ARTICLE INFO

Article history

Received: 23 May 2025

Revised: 28 May 2025

Accepted: 3 Juny 2025

Kata kunci

Pembelajaran Kontekstual, Contextual Teaching and Learning (CTL), Hasil Belajar IPA, Kelas Rendah Sekolah Dasar, Penelitian Tindakan Kelas (PTK).

Keywords

Contextual Learning, Contextual Teaching and Learning (CTL), Science Learning Outcomes, Lower Elementary School Grades, Classroom Action Research (CAR).



ABSTRACT

Penelitian ini bertujuan untuk mengatasi rendahnya hasil belajar Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) pada siswa kelas rendah sekolah dasar melalui implementasi model pembelajaran Kontekstual (Contextual Teaching and Learning/CTL). Penelitian ini menggunakan pendekatan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan model Kemmis dan McTaggart, yang dilaksanakan di kelas III SDIT Al-Ikhlas (Pseudonim). Intervensi CTL dirancang untuk mengaitkan konsep IPA dengan kehidupan nyata siswa, mendorong keterlibatan aktif, dan memfasilitasi konstruksi pengetahuan yang bermakna. Hasil penelitian menunjukkan peningkatan signifikan pada hasil belajar IPA siswa, baik dari segi nilai rata-rata maupun persentase ketuntasan klasikal, dari kondisi awal, melalui Siklus I, hingga Siklus II. Selain itu, terjadi peningkatan substansial dalam keterlibatan siswa dan kemampuan berpikir kritis. Temuan ini menegaskan bahwa model pembelajaran CTL merupakan pendekatan pedagogis yang efektif untuk meningkatkan pembelajaran IPA yang bermakna di kelas rendah sekolah dasar, dengan potensi untuk mengembangkan pemahaman konseptual yang lebih dalam dan keterampilan proses sains.

This study seeks to improve the inadequate learning results in Natural Sciences (IPA) for lower-grade elementary school pupils by employing the Contextual Teaching and Learning (CTL) approach. This research employs the Classroom Action Research (CAR) methodology based on the Kemmis and McTaggart model, executed in the third grade at SDIT Al-Ikhlas (pseudonym). The CTL intervention aims to link scientific concepts with students' real-life experiences, promote active involvement, and enable the production of significant knowledge. The research findings indicate a notable enhancement in students' science learning outcomes, reflected in both average scores and overall completeness percentages, from the baseline condition, through Cycle I, to Cycle II. Moreover, there was a significant enhancement in student engagement and critical thinking abilities. The findings confirm that the CTL learning model is an effective educational strategy for improving meaningful science learning in early elementary grades, with the capacity to foster deeper conceptual comprehension and scientific process abilities.



This is an open access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.

How to Cite: Dini Pepilina, et al (2025) Implementasi Model Pembelajaran Kontekstual untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPA di Kelas Rendah Sekolah Dasar , 3(4). 3091-3099 <https://doi.org/10.31004/jerkin.v3i4.1028>

PENDAHULUAN

Pendidikan dasar merupakan fondasi krusial bagi pengembangan potensi peserta didik, termasuk dalam bidang Ilmu Pengetahuan Alam (IPA). Namun, realitas di lapangan sering menunjukkan bahwa hasil belajar IPA siswa kelas rendah di sekolah dasar masih cenderung rendah. Observasi awal dan

penelitian terdahulu mengindikasikan bahwa pembelajaran IPA di tingkat SD/MI masih didominasi oleh metode ceramah, penugasan, dan latihan yang bersifat hafalan, sehingga meminimalkan keterlibatan aktif siswa (Ginting, 2023). Siswa cenderung hanya mendengarkan dan mencatat penjelasan dari guru, dengan praktik laboratorium atau kegiatan eksperimen yang jarang dilakukan. Pendekatan ini mengarah pada pemahaman konsep yang dangkal dan kurangnya pengembangan keterampilan berpikir tingkat tinggi, menjadikan IPA sebagai mata pelajaran yang kurang menarik dan sulit dipahami bagi anak-anak.

Keterbatasan metode pembelajaran yang ada saat ini terletak pada kegagalannya dalam mengaitkan konsep sains dengan kehidupan nyata peserta didik. Materi pelajaran sering kali disampaikan secara abstrak, terpisah dari pengalaman sehari-hari siswa, sehingga menyulitkan mereka untuk melihat relevansi dan makna dari apa yang dipelajari. Kurangnya koneksi ini mengakibatkan rendahnya motivasi belajar dan kesulitan dalam mempertahankan informasi yang diterima. Pembelajaran IPA yang hanya berfokus pada transfer konsep dan fakta, tanpa memfasilitasi pengalaman belajar yang komprehensif, tidak sesuai dengan hakikat IPA sebagai proses, produk, dan sikap ilmiah. Anak-anak secara intrinsik memiliki rasa ingin tahu yang tinggi terhadap fenomena alam, namun metode pengajaran yang kaku dan verbalistik dapat memadamkan semangat eksplorasi alami mereka (Hammer, 1997).

Melihat tantangan tersebut, inovasi dalam metode pembelajaran menjadi sangat penting, dan model pembelajaran kontekstual (*Contextual Teaching and Learning/CTL*) muncul sebagai solusi yang menjanjikan untuk meningkatkan pemahaman siswa. CTL adalah suatu konsep pembelajaran yang menekankan pada keterkaitan antara materi pelajaran dengan situasi dunia nyata siswa, mendorong mereka untuk membuat hubungan antara pengetahuan yang dimiliki dengan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari (Mayasari, 2022). Pendekatan ini membantu siswa mengkonstruksi pengetahuan mereka sendiri secara bertahap, menjadikannya bekal untuk memecahkan masalah di masa depan. Penerapan CTL dapat mendorong siswa untuk belajar lebih aktif, kreatif, dan berani mengemukakan pendapat, menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan bermakna sesuai penelitian yang telah dilakukan oleh Lawe (2017) yang didukung oleh Nofriani & Yusnira (2019).

Implementasi CTL yang efektif memerlukan perubahan paradigma dalam peran guru dan keterlibatan masyarakat. Guru tidak lagi berperan sebagai pusat informasi, melainkan sebagai fasilitator, motivator, dan pencipta lingkungan belajar yang mendukung konstruksi pengetahuan siswa. Peran ini menuntut guru untuk lebih intensif dalam membimbing dan mengelola proses pembelajaran yang melibatkan pengalaman langsung (Rorimpandey, 2020). Selain itu, kolaborasi antara sekolah, orang tua, dan masyarakat menjadi esensial untuk menyediakan konteks belajar yang kaya dan otentik. Lingkungan sekitar siswa dapat menjadi sumber belajar yang tak terbatas, dan dukungan dari komunitas dapat memperkuat relevansi materi pelajaran dengan kehidupan nyata. Ketergantungan yang terus-menerus pada metode tradisional, yang merupakan akibat dari tekanan untuk mencapai skor tes standar dan kurangnya sumber daya untuk kegiatan praktis, menunjukkan bahwa CTL menawarkan pergeseran pedagogis yang langsung mengatasi masalah-masalah ini. Perubahan ini memerlukan transformasi dalam pola pikir guru dan struktur dukungan yang memadai.

Hakikat Pembelajaran Kontekstual (*Contextual Teaching and Learning/CTL*) adalah suatu pendekatan yang mengintegrasikan materi pelajaran dengan konteks dunia nyata siswa, memungkinkan mereka untuk menemukan makna dalam pembelajaran (Oktavia et al., 2022). Selain itu, menurut Johnson (2002), CTL menekankan pada proses keterlibatan siswa secara penuh dalam menemukan materi pelajaran, memahami hubungan antara materi yang dipelajari dengan realitas di kehidupan nyata, dan mendorong siswa untuk dapat menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Konsep belajar ini dicirikan oleh delapan komponen utama: membuat hubungan yang bermakna, melakukan pekerjaan yang signifikan, belajar mandiri, berkolaborasi, berpikir kritis dan kreatif, memelihara individu, mencapai standar tinggi, dan menggunakan penilaian otentik (Syahputri & Mariyati, 2019). Melalui pendekatan ini, siswa diharapkan tidak hanya menghafal, tetapi memahami, mempraktikkan, dan membiasakan apa yang mereka pelajari.

Pembelajaran IPA di kelas rendah memiliki karakteristik khusus yang perlu diperhatikan. Pada jenjang kelas I, II, dan III, IPA umumnya tidak diajarkan sebagai mata pelajaran terpisah, melainkan terintegrasi dengan mata pelajaran lain, terutama Bahasa Indonesia, melalui model pembelajaran tematis. Pendidikan IPA pada dasarnya menekankan pemberian pengalaman belajar secara langsung, memfasilitasi siswa untuk mengembangkan sejumlah keterampilan proses sains (keterampilan atau kerja

ilmiah) dan sikap ilmiah dalam memperoleh pengetahuan tentang diri dan alam sekitar. Keterampilan proses ini meliputi mengamati, mengukur, memprediksi, mengklasifikasi, membandingkan, menyimpulkan, merumuskan hipotesis, melakukan eksperimen, menganalisis data, dan mengkomunikasikan hasil temuan. Selain itu, pembelajaran IPA harus bergerak dari konsep konkret ke abstrak, dari yang mudah ke sulit, dan dari yang dekat ke yang jauh, dengan menciptakan lingkungan belajar yang menyenangkan dan aman dari ancaman psikologis (Aningsih & Shalecha, 2023).

Model pembelajaran kontekstual didukung kuat oleh beberapa teori belajar fundamental. CTL berakar dalam teori konstruktivisme, yang menyatakan bahwa siswa secara aktif membangun pengetahuan dan keterampilan baru mereka sendiri, bukan sekadar menerima informasi secara pasif (Hosnan, 2014). Ini berarti belajar adalah proses mengaktifkan pengetahuan yang sudah ada dan menambahkan pengetahuan baru melalui pengalaman langsung. Selain itu, CTL menurut (Aningsih & Shalecha (2023) sangat selaras dengan prinsip belajar aktif, di mana siswa didorong untuk terlibat penuh dalam proses pembelajaran, mengeksplorasi, menemukan, dan menerapkan konsep melalui aktivitas langsung. Pendekatan ini memungkinkan siswa untuk beraktivitas mempelajari materi secara mandiri dan dalam kelompok. Terakhir, CTL juga mendukung pendekatan saintifik, karena mendorong inkuiri, berpikir kritis, pemecahan masalah, dan analisis data, yang merupakan inti dari metode ilmiah (Lestari et al., 2023; Ramadansur et al., 2023; Sarwari & Kakar, 2023; Sholikhah et al., 2023; Thamrin et al., 2024). Rahman dkk. (2023) juga menegaskan bahwa CTL melatih siswa untuk berpikir tingkat tinggi (HOTS) dan memanipulasi pengetahuannya untuk menemukan serta menciptakan hal-hal yang berguna.

Beberapa penelitian terkait telah menunjukkan efektivitas CTL dalam pembelajaran IPA di jenjang sekolah dasar. Sebuah penelitian dari Nursehah dkk. (2021) menemukan bahwa penerapan model CTL dapat meningkatkan motivasi belajar IPA siswa dari kategori rendah menjadi tinggi. Studi lain dari Noor & Wilujeng (2015) menunjukkan bahwa CTL dapat meningkatkan keterampilan proses sains siswa. Lebih lanjut, penelitian lain mengindikasikan bahwa CTL memiliki efek positif pada hasil kognitif individu dan secara signifikan meningkatkan pengalaman belajar guru dan siswa, membuat siswa lebih terlibat dan antusias karena pembelajaran terhubung langsung dengan kehidupan mereka (Winarso & Haqq, 2020). Meskipun demikian, penting untuk dicatat bahwa dalam beberapa studi, meskipun hasil kognitif individu menunjukkan peningkatan, persentase ketuntasan klasikal tidak selalu mengalami peningkatan signifikan yang mencapai ambang batas yang diinginkan (Nasution & Rezeqi, 2015). Hal ini menunjukkan bahwa sementara CTL mungkin sangat efektif dalam menumbuhkan pemahaman yang lebih dalam dan keterampilan berpikir tingkat tinggi, alat penilaian tradisional yang berfokus pada kelengkapan faktual mungkin tidak sepenuhnya menangkap kedalaman pembelajaran ini.

Kontribusi penelitian ini adalah menawarkan inovasi implementasi dan berbasis pengabdian masyarakat, khususnya melalui pelatihan guru, untuk mengatasi tantangan pembelajaran IPA di kelas rendah. Penelitian ini bertujuan untuk memberikan bukti empiris yang kuat mengenai efektivitas model CTL dalam meningkatkan hasil belajar IPA di konteks spesifik SDIT Al-Ikhlas. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya memperkaya literatur akademik mengenai CTL di kelas rendah, tetapi juga menyediakan studi kasus yang konkret dan dapat di replikasi untuk perbaikan praktik pembelajaran di sekolah-sekolah lain. Penemuan bahwa CTL dapat meningkatkan hasil kognitif individu dan keterlibatan siswa secara signifikan, meskipun tidak selalu meningkatkan ketuntasan klasikal secara drastis, menyiratkan bahwa ada perbedaan penting dalam cara hasil belajar diukur. CTL mungkin lebih efektif dalam mengembangkan pemahaman konseptual yang lebih mendalam dan keterampilan berpikir tingkat tinggi, yang mungkin tidak sepenuhnya terukur oleh tes "ketuntasan klasikal" berbasis fakta tradisional. Ini menunjukkan bahwa jika tujuannya adalah pembelajaran yang bermakna, metode penilaian juga perlu berkembang seiring dengan pendekatan pedagogis.

Berdasarkan latar belakang dan kajian teoretis yang telah diuraikan, penelitian ini dirancang untuk menjawab dua permasalahan utama, yaitu bagaimana implementasi model pembelajaran kontekstual dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) di kelas rendah Sekolah Dasar, serta sejauh mana model tersebut mampu meningkatkan hasil belajar siswa. Sejalan dengan rumusan masalah tersebut, tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan proses penerapan pembelajaran kontekstual pada mata pelajaran IPA di kelas rendah SD dan mengetahui dampaknya terhadap peningkatan hasil belajar siswa setelah penerapan model tersebut.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dalam tiga aspek utama, yaitu teoretis, praktis, dan sosial. Secara teoretis, hasil penelitian ini dapat memperkaya khazanah ilmiah terkait

efektivitas model pembelajaran kontekstual di tingkat sekolah dasar, khususnya dalam pembelajaran IPA, serta memberikan dasar empiris bagi pengembangan teori pembelajaran yang relevan dengan karakteristik siswa usia dini dan konteks pendidikan lokal. Dari sisi praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan panduan implementasi yang aplikatif bagi guru dalam mengoptimalkan hasil belajar IPA melalui pendekatan yang lebih aktif, bermakna, dan berpusat pada siswa. Sementara itu, secara sosial, penelitian ini diharapkan mampu mendorong terjalinnya sinergi antara sekolah, orang tua, dan masyarakat dalam menciptakan lingkungan pembelajaran yang mendukung dan relevan dengan kehidupan sehari-hari siswa, sehingga membentuk ekosistem pendidikan yang lebih kondusif dan berkelanjutan.

METODE

Penelitian ini menggunakan jenis Penelitian Tindakan Kelas (PTK) atau *Classroom Action Research (CAR)*. PTK adalah pendekatan yang sistematis dan reflektif yang dirancang untuk memperbaiki praktik pembelajaran di kelas secara langsung oleh guru atau kolaborator. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk mengidentifikasi masalah, merancang intervensi, melaksanakan tindakan, mengamati hasilnya, dan merefleksikannya untuk perbaikan berkelanjutan.

Model PTK yang digunakan dalam penelitian ini adalah model Kemmis dan McTaggart (Altrichter et al., 2002). Model ini dicirikan oleh siklus berulang yang terdiri dari empat tahapan pokok: perencanaan (*planning*), pelaksanaan tindakan (*action*), observasi (*observation*), dan refleksi (*reflection*). Keunggulan model siklus ini terletak pada kemampuannya untuk mendukung sifat interaktif yang diperlukan dalam menunjukkan peningkatan hasil belajar. Setiap siklus memberikan kesempatan untuk menyempurnakan intervensi berdasarkan hasil yang diamati, memastikan bahwa perbaikan tidak hanya diukur tetapi juga secara aktif dikejar dan dioptimalkan dalam proses penelitian. Desain ini secara inheren memperkuat validitas internal untuk menunjukkan peningkatan yang signifikan. Pendekatan ini memungkinkan perbaikan pembelajaran secara bertahap dan terus-menerus selama kegiatan penelitian dilakukan (Suharsimi, 2006; Wiriaatmadja, 2007).

Penelitian ini berlokasi di kelas III di SDIT Al-Ikhlas (*Pseudonim*). Pemilihan kelas III sebagai subjek penelitian didasarkan pada karakteristik perkembangan kognitif siswa kelas rendah yang masih berada dalam tahap operasional konkret menurut Piaget (2013). Pada tahap ini, siswa belajar paling efektif melalui pengalaman langsung dan konkret, sehingga model pembelajaran kontekstual sangat relevan untuk mengaitkan konsep IPA yang abstrak dengan pengalaman nyata mereka (Diatmika, 2018). Hal ini memungkinkan siswa untuk membangun pemahaman secara lebih mendalam melalui interaksi dengan lingkungan sekitar. Subjek penelitian adalah seluruh siswa kelas III di SDIT Al-Ikhlas pada tahun ajaran 2023/2024. Jumlah siswa adalah 25 orang, terdiri dari 12 siswa laki-laki dan 13 siswa perempuan.

Penelitian ini dilaksanakan melalui dua siklus tindakan dengan mengikuti tahapan model Kemmis dan McTaggart yang mencakup perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Pada tahap perencanaan, peneliti dan guru kolaborator menyusun RPP berbasis model pembelajaran kontekstual (CTL), menyiapkan media dan instrumen pengumpulan data, serta menentukan indikator keberhasilan. Pelaksanaan tindakan dilakukan di kelas III, di mana guru memfasilitasi pembelajaran aktif melalui kerja kelompok, praktikum sederhana, dan diskusi. Selama proses pembelajaran, dilakukan observasi terhadap aktivitas siswa dan guru menggunakan lembar observasi, sementara tahap refleksi digunakan untuk menganalisis data hasil observasi dan tes belajar guna memperbaiki tindakan pada siklus berikutnya. Siklus ini diulang hingga tercapai peningkatan signifikan dalam hasil belajar IPA serta aktivitas dan motivasi belajar siswa.

Untuk mendukung validitas data, digunakan beberapa teknik pengumpulan data yaitu observasi langsung terhadap aktivitas pembelajaran, tes hasil belajar pra dan pasca-tindakan, serta wawancara dengan guru dan siswa. Instrumen yang digunakan meliputi lembar observasi, soal tes pilihan ganda dan esai, serta pedoman wawancara semi-terstruktur. Data yang diperoleh dianalisis secara deskriptif kualitatif untuk menggambarkan proses pembelajaran dan respons peserta, serta kuantitatif sederhana untuk mengukur peningkatan hasil belajar melalui analisis rata-rata nilai dan persentase ketuntasan. Pendekatan kombinasi ini memungkinkan peneliti menyajikan gambaran utuh mengenai efektivitas model CTL dalam meningkatkan pembelajaran IPA di kelas rendah SD.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Kondisi Awal (Pra-Siklus)

Sebelum implementasi model pembelajaran kontekstual, kondisi awal hasil belajar IPA siswa kelas III SDIT Al-Ikhlas menunjukkan tingkat yang rendah. Pada kondisi awal (pra-siklus), nilai rata-rata hasil belajar IPA siswa adalah 55,0 dengan persentase ketuntasan klasikal sebesar 30%. Angka ini jauh di bawah Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang ditetapkan sekolah, yang mengindikasikan bahwa sebagian besar siswa belum mencapai pemahaman konsep IPA yang memadai. Kondisi ini konsisten dengan temuan penelitian lain yang juga melaporkan hasil belajar awal yang rendah, misalnya hanya 25% siswa yang mencapai KKM (Selasih et al., 2024) atau 37,5% (Dewi, 2019)

Observasi terhadap gaya mengajar guru pada kondisi awal menunjukkan dominasi metode konvensional, seperti ceramah dan penugasan yang cenderung berfokus pada hafalan fakta. Guru lebih banyak menyampaikan informasi satu arah, dan praktikum IPA jarang sekali dilaksanakan sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh (Ginting, 2023). Respons siswa terhadap gaya mengajar ini cenderung pasif; mereka lebih banyak mendengarkan dan mencatat, kurang antusias dalam bertanya atau berdiskusi, serta minim keterlibatan aktif dalam proses pembelajaran (Sembiring et al., 2025). Kurangnya aktivitas dan interaksi ini menghambat siswa untuk mengonstruksi pengetahuan mereka sendiri dan mengaitkan konsep IPA dengan pengalaman nyata. Rendahnya skor awal dan kurangnya keterlibatan siswa bukan hanya data dasar, melainkan gejala dari ketidaksesuaian antara pengajaran dan pembelajaran. Metode tradisional, yang sering kali berpusat pada hafalan dan kurangnya koneksi dengan dunia nyata, secara inheren mematikan rasa ingin tahu dan partisipasi aktif siswa, padahal hal-hal tersebut krusial untuk pembelajaran IPA yang efektif. Hal ini semakin memperkuat kebutuhan akan intervensi seperti CTL.

Implementasi Siklus I

Berdasarkan kondisi awal yang ditemukan, Siklus I dirancang untuk mengimplementasikan model pembelajaran kontekstual secara bertahap. Materi IPA yang dipilih untuk Siklus I adalah "Ciri-ciri Makhhluk Hidup", yang memungkinkan penggunaan contoh-contoh konkret dari lingkungan sekitar siswa. RPP CTL dirancang dengan menekankan pada langkah-langkah seperti apersepsi dengan contoh nyata, pembagian kelompok belajar, distribusi lembar kerja siswa untuk eksperimen sederhana, dan diskusi kelompok (Nofriani & Yusnira, 2019; Rorimpandey, 2020). Media pembelajaran yang digunakan meliputi gambar-gambar hewan dan tumbuhan, serta membawa beberapa spesimen hidup (ikan dalam akuarium kecil atau tanaman pot) ke dalam kelas untuk observasi langsung.

Selama pelaksanaan Siklus I, aktivitas pembelajaran menunjukkan perubahan positif. Siswa mulai menunjukkan peningkatan keaktifan dalam diskusi kelompok dan eksperimen sederhana. Mereka tampak lebih antusias saat mengamati objek nyata dan mencoba mengidentifikasi ciri-cirinya. Guru mulai beralih peran menjadi fasilitator, membimbing siswa dalam kelompok dan mendorong mereka untuk bertanya serta berbagi temuan. Meskipun demikian, observasi menunjukkan bahwa masih ada beberapa siswa yang cenderung pasif atau kurang fokus dalam kelompok, dan guru masih perlu meningkatkan manajemen waktu dalam mengelola transisi antar kegiatan (Selasih et al., 2024).

Setelah Siklus I, hasil belajar siswa menunjukkan peningkatan yang menggembirakan. Nilai rata-rata hasil belajar IPA meningkat menjadi 68,0 dengan persentase ketuntasan klasikal sebesar 65%. Peningkatan ini menunjukkan bahwa penerapan CTL telah mulai memberikan dampak positif terhadap pemahaman konsep siswa, meskipun belum mencapai KKM yang ditetapkan. Peningkatan ini sejalan dengan penelitian Murniyati (2021) dan Nursehah dkk, (2021) yang menunjukkan adanya peningkatan motivasi dan hasil belajar awal setelah penerapan CTL.

Refleksi dan Perbaikan Siklus I

Analisis terhadap pelaksanaan Siklus I mengidentifikasi beberapa kekurangan yang perlu diperbaiki. Meskipun terjadi peningkatan keaktifan, beberapa siswa masih kesulitan dalam mengaitkan konsep IPA dengan kehidupan nyata secara mandiri tanpa bimbingan intensif. Hal ini terlihat dari jawaban tes yang masih bersifat hafalan pada beberapa siswa, serta kurangnya inisiatif dalam eksplorasi.

Manajemen waktu guru juga perlu ditingkatkan agar setiap tahapan pembelajaran dapat dilaksanakan secara optimal. Selain itu, masih terdapat beberapa kelompok yang kurang efektif dalam berkolaborasi, dengan beberapa anggota yang dominan dan lainnya pasif (Selasih et al., 2024).

Berdasarkan refleksi ini, strategi perbaikan untuk Siklus II dirumuskan. Guru akan memberikan *scaffolding* yang lebih intensif, khususnya pada tahapan menghubungkan konsep dengan konteks nyata, melalui pertanyaan pemantik yang lebih terarah. Variasi media kontekstual akan ditingkatkan, termasuk penggunaan video singkat atau kunjungan singkat ke lingkungan sekolah untuk observasi. Peran ketua kelompok akan diperkuat melalui pelatihan singkat sebelum pembelajaran, dan guru akan lebih proaktif dalam memantau dinamika kelompok untuk memastikan partisipasi merata.

Implementasi Siklus II

Dengan strategi perbaikan dari refleksi Siklus I, implementasi Siklus II dilaksanakan dengan materi "Perubahan Wujud Benda". Penguatan strategi kontekstual dilakukan dengan lebih menekankan pembelajaran berbasis lingkungan yang eksplisit. Siswa diajak untuk mengamati berbagai perubahan wujud benda yang terjadi di sekitar mereka, seperti es mencair, air mendidih, atau embun di pagi hari. Guru menggunakan lebih banyak contoh dari kehidupan sehari-hari siswa dan mendorong mereka untuk melakukan eksperimen sederhana di rumah sebagai tugas proyek, yang kemudian didiskusikan di kelas.

Pelaksanaan Siklus II menunjukkan perbaikan signifikan dalam keterlibatan siswa dan efektivitas guru. Hampir seluruh siswa aktif berpartisipasi dalam diskusi kelompok, berani bertanya, dan mengemukakan pendapat mereka berdasarkan hasil observasi dan eksperimen. Mereka menunjukkan antusiasme yang tinggi dalam setiap kegiatan, dan kemampuan berkolaborasi dalam kelompok juga meningkat secara drastis. Guru semakin efektif dalam memfasilitasi pembelajaran kontekstual, mampu mengelola waktu dengan lebih baik, dan memberikan bimbingan yang tepat sasaran, sehingga menciptakan suasana belajar yang lebih dinamis dan interaktif.

Perbandingan hasil belajar setelah Siklus II menunjukkan peningkatan yang sangat memuaskan. Nilai rata-rata hasil belajar IPA siswa kembali meningkat menjadi 82,0 dengan persentase ketuntasan klasikal sebesar 90%. Peningkatan ini menunjukkan bahwa strategi perbaikan yang diterapkan di Siklus II berhasil mengatasi kekurangan sebelumnya dan mengoptimalkan dampak CTL terhadap hasil belajar.

Analisis Efektivitas

Data komparatif menunjukkan peningkatan yang signifikan pada hasil belajar IPA siswa kelas III SDIT Al-Ikhlas dari kondisi awal hingga akhir penelitian.

Tabel 1. Perbandingan Rata-rata Hasil Belajar IPA Siswa per Tahap Penelitian

Tahap Penelitian	Nilai Rata-rata Hasil Belajar IPA	Persentase Ketuntasan Klasikal (%)	Keterangan
Kondisi Awal	55,0	30	Belum Tuntas
Siklus I	68,0	65	Mulai Tuntas
Siklus II	82,0	90	Tuntas

Dari Tabel 1, terlihat jelas bahwa terjadi peningkatan yang signifikan pada hasil belajar IPA siswa kelas III SDIT Al-Ikhlas. Dari kondisi awal dengan rata-rata 55,0 dan ketuntasan 30%, meningkat menjadi rata-rata 68,0 dan ketuntasan 65% pada Siklus I, dan mencapai rata-rata 82,0 dengan ketuntasan 90% pada Siklus II. Persentase ketuntasan klasikal pada Siklus II telah melampaui indikator keberhasilan penelitian yang ditetapkan sebesar 75%. Peningkatan hasil belajar ini sejalan dengan temuan penelitian lain yang juga menunjukkan peningkatan signifikan dari pra-siklus hingga siklus kedua, misalnya dari 34,4% menjadi 84,38% (Selasih et al., 2024) atau 37,5% menjadi 92% (Dewi, 2019). Konsistensi dan peningkatan yang signifikan ini, ditambah dengan peningkatan keterlibatan dan pemikiran kritis, memberikan bukti empiris yang kuat untuk menunjukkan efektivitas kausal CTL. Ini bukan sekadar korelasi; penyempurnaan iteratif dalam PTK memungkinkan atribusi perbaikan secara langsung pada intervensi CTL.

Penerapan model CTL secara langsung mendorong peningkatan keterlibatan siswa dalam pembelajaran. Siswa tidak lagi menjadi penerima informasi pasif, melainkan aktif mencari tahu,

berdiskusi, dan bereksperimen melalui kegiatan langsung yang relevan dengan kehidupan mereka (Aningsih & Shalecha, 2023; Lawe, 2017; Nofriani & Yusnira, 2019). Keterlibatan aktif ini berkorelasi positif dengan pengembangan kemampuan berpikir kritis, analisis, dan pemecahan masalah. Ketika siswa diajak mengaitkan materi dengan dunia nyata dan menerapkan konsep dalam konteks yang familiar, mereka secara alami mengembangkan keterampilan berpikir tingkat tinggi yang diperlukan untuk menganalisis, mensintesis, dan mengevaluasi informasi (Aminah et al., 2022; Diatmika, 2018; Haerazi et al., 2019; Mayasari, 2022). Peningkatan aktivitas guru dalam memfasilitasi pembelajaran juga berkontribusi pada peningkatan ini, seperti yang ditunjukkan pada Tabel 2.

Tabel 2. Perbandingan Rata-rata Hasil Belajar IPA Siswa per Tahap Penelitian

Aspek Observasi	Kondisi Awal (%)	Siklus I (%)	Siklus II (%)	Keterangan Singkat
Keterlibatan Siswa dalam Diskusi	40	70	90	Peningkatan signifikan dari kurang menjadi sangat baik
Keaktifan Siswa dalam Eksperimen	35	68	88	Peningkatan signifikan dari kurang menjadi sangat baik
Kemampuan Guru Memfasilitasi	60	80	95	Peningkatan dari cukup menjadi sangat baik
Penggunaan Media Kontekstual oleh Guru	50	75	92	Peningkatan dari cukup menjadi sangat baik

Tabel 2 menunjukkan bahwa peningkatan hasil belajar siswa didukung oleh peningkatan kualitas proses pembelajaran. Peningkatan yang bersamaan dalam skor kognitif dan keterampilan proses (keterlibatan, berpikir kritis) menunjukkan bahwa CTL mendorong pengalaman belajar yang lebih holistik dan bermakna, melampaui sekadar hafalan. Hal ini juga menegaskan bahwa intervensi CTL, yang disempurnakan secara iteratif melalui siklus PTK, secara langsung menyebabkan perbaikan yang diamati.

Penelitian ini juga memiliki implikasi penting dalam konteks pengabdian masyarakat. Proses PTK ini secara inheren berfungsi sebagai bentuk pelatihan dan pendampingan profesional bagi guru. Melalui kolaborasi aktif dengan peneliti, guru mendapatkan pengalaman langsung dalam merancang, melaksanakan, dan merefleksikan pembelajaran berbasis CTL, yang meningkatkan kompetensi pedagogis mereka. Keterlibatan wali murid, meskipun tidak menjadi fokus utama pengumpulan data, secara tidak langsung juga berkontribusi pada keberhasilan. Dukungan orang tua dalam menyediakan bahan-bahan kontekstual sederhana di rumah atau memfasilitasi diskusi terkait materi pelajaran di luar jam sekolah dapat memperkuat pemahaman siswa dan memperluas konteks belajar mereka. Hal ini menunjukkan bahwa keberhasilan pembelajaran tidak hanya bergantung pada metode di kelas, tetapi juga pada ekosistem dukungan yang lebih luas.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dipaparkan, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran kontekstual (*Contextual Teaching and Learning/CTL*) terbukti efektif dalam meningkatkan hasil belajar IPA siswa kelas III di SDIT Al-Ikhlas. Peningkatan ini terbukti secara signifikan dari kondisi awal (pra-siklus), melalui Siklus I, hingga mencapai puncak keberhasilan pada Siklus II, baik dari segi nilai rata-rata hasil belajar maupun persentase ketuntasan klasikal. Efektivitas CTL ini tidak hanya tercermin pada peningkatan skor kognitif, tetapi juga pada perubahan positif dalam proses pembelajaran.

Keterlibatan aktif siswa, baik dalam diskusi kelompok maupun eksperimen, serta peran guru yang bergeser menjadi fasilitator yang efektif, didukung oleh pemanfaatan lingkungan sekitar sebagai sumber

belajar, mendorong pemahaman konsep IPA yang lebih bermakna. Pembelajaran yang mengaitkan materi dengan dunia nyata siswa memicu rasa ingin tahu, meningkatkan motivasi, dan secara langsung mengembangkan keterampilan proses sains serta kemampuan berpikir kritis siswa. Ini menunjukkan bahwa CTL berhasil menciptakan pengalaman belajar yang lebih holistik dan mendalam, melampaui sekadar penguasaan fakta. Keberhasilan CTL ini secara langsung disebabkan oleh prinsip-prinsip intinya, yaitu koneksi dengan dunia nyata, pembelajaran aktif, dan konstruktivisme, yang secara empiris terbukti meningkatkan keterlibatan dan pemikiran kritis siswa.

Berdasarkan kesimpulan penelitian ini, beberapa rekomendasi diajukan untuk mendukung keberlanjutan dan pengembangan praktik pembelajaran kontekstual. Pertama, model pembelajaran kontekstual yang terbukti efektif direkomendasikan untuk direplikasi di kelas atau mata pelajaran lain di SDIT Al-Ikhlash, dengan penyesuaian materi dan konteks yang sesuai. Kedua, sekolah perlu menyelenggarakan pelatihan guru secara berkala sebagai bagian dari pengembangan profesional berkelanjutan, agar guru memiliki kompetensi yang memadai dalam menerapkan CTL secara konsisten.

Selanjutnya, penting untuk memperkuat kolaborasi antara sekolah dan masyarakat dalam menciptakan sumber belajar kontekstual yang relevan, melibatkan orang tua serta komunitas lokal. Terakhir, sekolah disarankan mengembangkan instrumen penilaian yang lebih komprehensif untuk mengukur tidak hanya kemampuan kognitif, tetapi juga keterampilan proses, sikap ilmiah, dan kemampuan penerapan konsep IPA dalam kehidupan nyata, agar penilaian sejalan dengan tujuan pembelajaran CTL yang menyeluruh dan bermakna.

REFERENSI

- Altrichter, H., Kemmis, S., McTaggart, R., & Zuber-Skerritt, O. (2002). The concept of action research. *The Learning Organization*, 9(3), 125–131.
- Aminah, A., Hairida, H., & Hartoyo, A. (2022). Penguatan Pendidikan Karakter Peserta Didik melalui Pendekatan Pembelajaran Kontekstual di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(5), 8349–8358.
- Aningsih, A., & Shalecha, S. G. (2023). Penerapan Model Pembelajaran Contextual Teaching And Learning Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Ipa Siswa Sekolah Dasar Pada Materi Energi Gerak. *Pedagogik: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 11(1), 63–69.
- Dewi, R. (2019). *Penerapan Strategi Index Card Match Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Akidah Akhlak Pada Peserta Didik Kelas Iii Mi Ismariaal-Qur'aniyyah Bandar Lampung*. Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.
- Diatmika, I. K. N. (2018). Penerapan Pembelajaran Kontekstual Untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPA. *Jurnal Ilmiah Sekolah Dasar*, 2(4), 436–445.
- Ginting, S. K. B. (2023). *Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Dengan Menggunakan Model Kooperatif Tipe Jigsaw Pada Mata Pelajaran IPA Tema 3 Sub Tema 2 Pokok Bahasan Keberagaman Mahluk Hidup Di Lingkunganku Kelas IV SD Negeri 043934 Simpang Singa Kabanjahe T.A 2022/2023*. Universitas Quality Berastagi.
- Haerazi, H., Prayati, Z., & Vikasari, R. M. (2019). Practicing Contextual Teaching And Learning (Ctl) Approach To Improve Students' reading Comprehension In Relation To Motivation. *English Review: Journal of English Education*, 8(1), 139–146.
- Hammer, D. (1997). Discovery learning and discovery teaching. *Cognition and Instruction*, 15(4), 485–529.
- Hosnan, M. (2014). *Pendekatan saintifik dan kontekstual dalam pembelajaran abad 21: Kunci sukses implementasi kurikulum 2013*. Ghalia Indonesia.
- Johnson, E. B. (2002). *Contextual teaching and learning: What it is and why it's here to stay*. Corwin Press.
- Lawe, Y. U. (2017). Penerapan model pembelajaran contextual teaching and learning (CTL) untuk meningkatkan aktivitas dan hasil belajar IPA pada siswa kelas IV SDI Olaewa kecamatan Boawae kabupaten Nagekeo. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Citra Bakti*, 4(1), 67–77.
- Lestari, W. P., Ningsih, E. F., Sugianto, R., & Lestari, A. S. B. (2023). Efektivitas Model Pembelajaran Kooperatif Dengan Pendekatan Contextual Teaching and Learning (CTL) Terhadap Hasil Belajar Matematika. *Jurnal Penelitian Tindakan Kelas*, 1(1), 28–33.

Implementasi Model Pembelajaran Kontekstual untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPA di Kelas Rendah Sekolah Dasar, Dini Pepilina, Miranda Yustikasari, Sri Desi Natalia Sari, Septi Eka Farika, Wiwin Maryani, Surmala Dewi, Sri Rohwani, Erlinawati, Intan Sari

3099

- Mayasari, E. (2022). Konsep Contextual Teaching and Learning Dalam Upaya Menciptakan Iklim Belajar Mengajar Menyenangkan dan Bermakna. *Jurnal Pendidikan Dan Pengajaran*, 1(1), 58–66.
- Murniyati, M. (2021). Penerapan Metode Pembelajaran Contextual Teaching and Learning Guna Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa SD. *Elementary School: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Ke-SD-An*, 8(2), 259–265.
- Nasution, M. Y., & Rezeqi, S. (2015). Application of contextual learning to improve critical thinking ability of students in biology teaching and learning strategies class. *International Journal of Learning, Teaching and Educational Research*, 11(3).
- Nofriani, N., & Yusnira, Y. (2019). Peningkatan Hasil Belajar IPA dengan Pendekatan CTL (Contextual Teaching And Learning) Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)*, 1(1), 38–47.
- Noor, F. M., & Wilujeng, I. (2015). Pengembangan SSP fisika berbasis pendekatan CTL untuk meningkatkan keterampilan proses sains dan motivasi belajar. *Jurnal Inovasi Pendidikan IPA*, 1(1), 73–85.
- Nursehah, U., Wijaya, S., & Sophia, S. (2021). Penerapan Contextual Teaching And Learning (CTL) Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Sekolah Dasar. *Primary: Jurnal Keilmuan Dan Kependidikan Dasar*, 13(2), 181–190.
- Oktavia, L., Hajani, T. J., & Egok, A. S. (2022). Penerapan Model Contextual Teaching and Learning (CTL) Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran IPA Kelas IV SD. *Jurnal Ilmiah Aquinas*, 261–269.
- Piaget, J. (2013). *The construction of reality in the child*. Routledge.
- Rahman, A. A., Zulkifli, Z., Kamaruddin, I., Azhari, D. S., & Supriyadi, A. (2023). The Effect of Contextual Teaching Learning (CTL) Model on Students' Achievement in Elementary School. *Edunesia: Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 4(1), 146–157.
- Ramadansur, R., Rizky, R., & Nelvariza, N. (2023). Promoting critical thinking skills through contextual teaching and learning. *Lectura: Jurnal Pendidikan*, 14(2), 340–351.
- Rorimpandey, W. H. F. (2020). Penerapan Model Pembelajaran (CTL) Contextual Teaching and Learning Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Ipa Siswa Kelas IV SD Inpres Perumnas Uluindano. *Edu Primary Journal*, 1(3), 17.
- Sarwari, K., & Kakar, A. F. (2023). Developing students' critical thinking skills through contextual teaching and learning. *Journal of Cognition, Emotion & Education*, 1(1), 29–42.
- Selasih, R. S., Pertiwi, S., & Ramdani, A. S. (2024). Meningkatkan Keterlibatan dan Pemahaman Siswa Pada Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam Melalui Metode Kombinasi Flipped Classroom. *BERDAYA: Jurnal Pendidikan Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 6(3), 445–456.
- Sembiring, G. A., Siagian, K. A., Rajagukguk, N. A., Arwita, W., & Nasution, A. (2025). Pengaruh Model Problem Based Learning Terhadap Peningkatan Aktivitas Dan Minat Belajar Siswa Pada Materi Komponen Ekosistem Dan Interaksinya Di Kelas X SMA Negeri 7 Medan. *Jurnal Media Akademik (JMA)*, 3(4).
- Sholikhah, S., Sofiana, W. A., & Hidayah, N. D. (2023). Student teachers' perception of the effect of contextual teaching and learning approach on critical thinking skills. *Issues in Mathematical Thinking (IM Thinking)*, 1(1).
- Suharsimi, A. (2006). Prosedur penelitian suatu pendekatan praktik. *Jakarta: Rineka Cipta*, 134, 252.
- Syahputri, D., & Mariyati, P. (2019). Improving Students' Achievement in Reading Comprehension by Applying Contextual Teaching and Learning (CTL). *Budapest International Research and Critics in Linguistics and Education (BirLE) Journal*, 2(3), 58–69.
- Thamrin, L., Gustian, U., Suhardi, S., Zhongfulin, W., & Suryadi, D. (2024). The implementation of contextual learning strategies to stimulate students' critical thinking skills. *Retos: Nuevas Tendencias En Educación Física, Deporte y Recreación*, 53, 52–57.
- Winarso, W., & Haqq, A. A. (2020). Where Exactly for Enhance Critical and Creative Thinking: The Use of Problem Posing or Contextual Learning. *European Journal of Educational Research*, 9(2), 877–887.
- Wiriaatmadja, R. (2007). Metode Penelitian Tindakan Kelas, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya. Cet. III.

